

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru, karena sebelumnya sudah ada beberapa skripsi yang membahas tentang intensitas membaca Al-Qur'an dan kecerdasan emosional. Untuk membedakan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya, sehingga tidak terjadi duplikasi maka peneliti menelaah berbagai hasil karya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Nuril Aprilia dan Herdina Indrijati. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 3 No. 01, April 2014 yang berjudul "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta". Penelitian ini membahas tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK 'B' Jakarta. Kecerdasan emosi dalam penelitian ini mencakup kemampuan seseorang mengamati emosi, kemampuan menggunakan emosi, memahami emosi, dan kemampuan mengelola emosi. Untuk perilaku tawuran yang termasuk ke dalam perilaku delinkuensi, maka dikategorikan ke dalam kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, menimbulkan korban materi pada orang lain, dan kenakalan yang melawan status. Penelitian ini dilakukan pada 44 remaja laki-laki berusia 15-18 tahun, pernah terlibat dalam tawuran, dan bersekolah di SMK 'B' Jakarta. Keseluruhan responden adalah laki-laki.

Alat pengumpulan data berupa kuisioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic parametric dengan teknik uji korelasi Pearson.

Hasil uji korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran menunjukkan bahwa nilai p kedua variabel tersebut sebesar $p = .000$. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji korelasi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan diantara kedua variabel tersebut sebesar -0.702 , arti tanda (-) berarti hasil uji korelasi adalah negatif. Dapat dilihat jika korelasi antara kedua variabel cukup tinggi diantara $0,50 - 1,0$ (Cohen, dalam Pallant 2011), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa arah hubungan kedua variabel tersebut adalah negatif. Dari hasil analisis data tersebut berarti bisa diartikan jika kecerdasan emosi tinggi maka perilaku tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta akan cenderung rendah begitu juga sebaliknya.

Perbedaan penelitian ini pada umumnya terletak pada subyek, obyek, sampel dan populasi penelitian. Fokus penelitian ini membahas tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki. Perilaku tawuran yang termasuk ke dalam perilaku delinkuensi, maka dikategorikan ke dalam kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, menimbulkan korban materi pada orang lain, dan kenakalan yang melawan status.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ulul Arfila (20110720018) Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Peran Musyrifah terhadap Kecerdasan Emosional Siswi Di Asrama Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta” Penelitian ini membahas tentang peran musyrifah Mu’alimat Muhammadiyah Yogyakarta dan tingkat kecerdasan emosional siswi di Asrama Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Musyrifah memiliki peran penting dalam mendidik, mengajar, membimbing, menasehati, menjadi model dan teladan, mengoreksi, memotivasi serta mengevaluasi siswi di Asrama Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Kecerdasan emosional siswi di Asrama Mu’allimaat ini memiliki presentase tinggi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif model regresi linier sederhana. Dengan populasi seluruh siswi Asrama Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta dan sampel yang digunakan sejumlah 106 siswi dengan menggunakan random sampling. Data dikumpulkan menggunakan metode angket, model skala likert, metode observasi, metode dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan peran musyrifah di Asrama Mu’allimat berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 92. 45%, sedangkan tingkat kecerdasan emosional siswi berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 55, 66%. Pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional siswi.

Perbedaan penelitian pada umumnya terletak pada subyek, obyek, sampel, populasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran musyrifah terhadap kecerdasan emosional. Musyrifah sendiri memiliki peran penting dalam mendidik, mengajar, membimbing, menasehati.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sussiyanti (063111092) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 yang berjudul “Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Tahafudzul Qur’an (PPTQ) Purwoyoso Ngaliyan Semarang”, penelitian ini membahas tentang pengaruh intensitas membaca Al-Qur’an terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur’an. Intensitas membaca Al-Qur’an pada dasarnya dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas membaca Al-Qur’an, kecerdasan spiritual dan pengaruh intensitas membaca Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tahafudzul Qur’an (PPTQ) Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan atau field research. Subyek penelitian ini sebanyak 61 responden. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi satu predicator dengan metode skor defiasi. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Intensitas membaca Al-Qur’an santri Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur’an Ngaliyan Semarang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata (Mean) hasil angket tentang intensitas

membaca Al-Qur'an sebesar 57,6557377. Nilai Mean tersebut termasuk dalam kategori cukup karena berada pada interval 58 – 60. 2.

- b. Kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata (Mean) hasil angket tentang kecerdasan spiritual santri sebesar 58,78688525. Nilai Mean tersebut termasuk dalam kategori cukup karena berada pada interval 57 – 60. 3.
- c. Intensitas membaca Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang. Hal itu terbukti dengan hasil perhitungan analisis regresi satu predictor dengan metode skor deviasi sebesar 7,33404678 dan derajat kebebasan (df) = 60. Diketahui bahwa F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 5,59 dan 1% = 12,25. Maka nilai F_{reg} sebesar 7,33404678 lebih besar daripada F_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Oleh karena itu, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Dengan demikian, ada pengaruh positif yang signifikan antara intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang.

Perbedaan penelitian ini pada umumnya terletak subyek, obyek, populasi, dan sampel penelitian. Penelitian ini berfokus pada hubungan intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual. Metode

dalam penelitian ini menggunakan metode tes yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk memperkuat metode angket.

4. Skripsi yang ditulis oleh Tomi Azzami (103111102) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang 2015 yang berjudul “Korelasi Intensitas Membaca Al-Qur’an dengan Perilaku Keagamaan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini membahas tentang korelasi antara intensitas membaca AlQur’an dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perilaku pelajar yang terlihat kian jauh dari nilai-nilai Al-Qur’an. Budaya ketimuran yang mengagungkan sopan santun, saling menghargai, tenggang rasa tampak mulai pudar. Penelitian ini menggunakan metode survei, dan teknik analisis data korelasi Product Moment, dengan responden sebanyak 146 siswa kelas VIII dari jumlah populasi 256 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni dengan menggunakan random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket, wawancara bebas dan observasi bebas sebagai pelengkap dan pembanding, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensitas membaca AlQur’an siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang tahun ajaran 2014/2015 dengan rata-rata sebesar 60,281 termasuk dalam kategori “sedang” terletak pada interval 42 – 62, sedangkan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang tahun ajaran 2014/2015 dengan rata-rata 83, 479

termasuk dalam kategori “baik” terletak pada interval 78 – 103. Kemudian hasil dari korelasi product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang antara intensitas membaca Al-Qur’an dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar $r = 0,605$ dengan tingkat signifikansi 5% (r tabel = 0,159) Artinya hipotesis yang menyatakan adanya korelasi positif antara intensitas membaca Al-Qur’an dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang dapat diterima.

Perbedaan penelitian ini pada umumnya terletak pada subyek, obyek, populasi, sampel dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada korelasi antara intensitas membaca Al-Qur’an dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perilaku pelajar yang terlihat kian jauh dari nilai-nilai Al-Qur’an. Budaya ketimuran yang mengagungkan sopan santun, saling menghargai, tenggang rasa tampak mulai pudar.

B. Kerangka Teoritik

1. Intensitas membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Intensitas membaca Al-Qur'an

Drever (Sussiyanti, 2010: 9) mengidentifikasikan "*intensity is the qantitave aspect of sensation*". Intensitas adalah aspek kuantitatif dari sebuah perasaan. Intensitas merupakan ukuran atau tingkatan. Jadi intensitas yang dimaksud adalah tingkat atau ukuran yang dimiliki oleh setiap orang diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perbuatan seperti perasaan penuh semangat, bergelora, berapi-api, berkobar-kobar, dan sangat emosional.

Ilyas (2013: 16) "Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang dibaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya". Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammadi SAW. Al-Quran merupakan kitab suci orang Islam yang harus dipelajari dan diamalkan isinya, Serta sekurang-kurangnya umat Islam harus selalu membaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya.

Al-Qadwi (2000: 3) mengemukakan bahwa:

Al-Qur'an seratus persen berasal dari Allah swt, baik secara lafadz maupun makna, diwahyukan kepada nabi dan Rasul Muhammad SAW melalui wahyu "al-jalily" (wahyu yang jelas) dengan turunnya malaikat Jibril sebagai utusan Allah untuk disampaikan kepada Rasulullah dan bukan melalui jalan wahyu yang lain.

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an 100% berasal dari Allah SWT, baik secara lafadz maupun makna. Al-Qur'an adalah kitab yang

terakhir menjadi mukjizat Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril secara tertulis dalam mashof dan di sampaikan secara mutawatir yang membacanya merupakan ibadah. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat islam.

Allah berfirman dalam surah Asy-Syu'ara. Departemen Agama RI (2004: 375) Asy-Syu'ara ayat 192 dan 193:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٩٢)

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣)

“Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruhul Amin (Jibril)”. (QS. Asy-Syu'ara 26: 192-193)

Donald dalam (Sussiyanti, 2010: 9) mengemukakan bahwa ‘membaca Al-Qur'an adalah terdiri dari dua kata yaitu membaca adalah reading is responding orally to printed symbols’. Yang artinya membaca adalah reaksi secara lisan terhadap simbol-simbol tertulis.

Membaca Al-Qur'an adalah reaksi lisan terhadap simbol-simbol tertulis. Kitab suci Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Allah menurunkan kitab-Nya yang abadi agar ia di baca lisan, di dengarkan telinga, di pikirkan akal agar hati tenang karenanya. Departemen Agama RI (2004: 437) Allah SWT surah Al-fatir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩)

لِيُوقِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ تَكْوُرٌ (٣٠)

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al- Qur’an) dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rejeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha pengampun Maha Mensyukuri”. (Qs. Al-fatir 35; 29-30).

Nawawi (2005: 721) Rasulullah SAW bersabda:

“Baca Al-Qur’an, karena sesungguhnya Al-Qur’an pada hari kiamat nanti akan datang sebagai pemberi syafa’at bagi para pemiliknya (orang yang telah membacanya)”. (HR. Muslim)

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa intensitas membaca Al-Qur’an adalah keadaan tingkatan atau intensitas kesenangan, penuh semangat yang ditunjukkan dalam bentuk sikap atau perbuatan dalam melakukan aktivitas menjaga atau melafalkan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keutamaan membaca Al-Qur’an

Banyak sekali keutamaan-keutamaan ketika seseorang membaca Al-Qur’an. An-Nawawi dalam (Azami, 2015: 28) “keutamaan membaca Al-Qur’an sebagai berikut:

- 1) Pemberi syafa’at di hari kiamat
- 2) Allah SWT akan menaikkan derajat orang yang membaca Al-Qur’an
- 3) Akan memperoleh kebaikan dan dilipat gandakan kebaikan itu
- 4) Dijauhkan dari iri dengki

- 5) Orang yang membaca Al-Qur'an besok akan berkumpul bersama para malaikat
- 6) Mendapat ketenangan dan rahmat".

Membaca Al-Qur'an merupakan amal ibadah yang mulia disisi Allah SWT. Membaca Al-Qur'an banyak memiliki faedah dan keutamaan-keutamaan. Setiap orang muslim yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang mulia dan akan mendapatkan pahala, sebab yang dibaca itu adalah sebaik-baik bacaan bagi orang muslim. Adapun keutamaan orang membaca Al-Qur'an adalah mendapatkan syafaat di hari kiamat, Al-Qur'an meninggikan derajat seseorang yang membacanya, mendapat kebaikan, dijauhkan dari iri atau dengki, orang yang membaca Al-Qur'an besok akan berkumpul bersama malaikat, mendapat ketenangan dan rahmat. Ketika membaca Al-Qur'an seorang akan mendapatkan banyak manfaat dan pahala bagi orang yang membaca dan dapat menimbulkan dorongan untuk lebih meningkatkan semangat dan intensitas di dalam membaca Al-Qur'an.

c. Adab Membaca Al-Qur'an

Azami (2015: 28-29) "Agar manusia memperoleh manfaat yang banyak dari membaca Al-Qur'an hendaklah membacanya dengan adab dan sopan santun mengingat yang dibaca adalah sumber pedoman dalam berkehidupan". Khon (2011: 35-46) ada beberapa adab saat membaca Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Berguru secara Musyafahah. Musyafah artinya murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing saat membaca Al-Qur'an.
- 2) Niat membaca dengan ikhlas.
- 3) Dalam keadaan bersuci. Suci dari hadas besar, hadas kecil, dan segala najis.
- 4) Memilih tempat yang pantas, suci, dan tenang seperti masjid, musala, rumah, dan tempat yang dipandang pantas dan terhormat.
- 5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan karena membaca Al-Qur'an seolah-olah pembaca berhadapan dengan Allah untuk bercakap-cakap dan berdialog dengan-Nya.
- 6) Bersiwak atau gosok gigi sebagai penghormatan dalam membaca Al-Qur'an.
- 7) Membaca Ta'awudz sebelum membaca Al-Qur'an untuk meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.
- 8) Membaca Al-Qur'an dengan tartil, tidak terburu-buru, sesuai dengan makhraj dan ilmu Tajwid.
- 9) Merenungkan makna Al-Qur'an. Selain membaca Al-Qur'an, umat Islam dianjurkan berusaha memahami makna Al-Qur'an. Minimal membaca terjemahan untuk memahami isi. Dianjurkan pula untuk bertanya kepada ahli jika mendapat kesulitan dalam memahami maknanya sehingga mempunyai wawasan yang lebih luas dalam memahami Islam.

- 10) Khusyu' dan khudhu ketika membaca Al-Qur'an. Yaitu merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.
- 11) Memperindah suara dengan harapan suara yang bagus akan lebih mudah menembus hati. Menyaringkan suara ketika membaca Al-Qur'an dapat menggugah hati yang sedang tidur agar ikut merenungkan, menambah semangat, dan bermanfaat bagi yang mendengarkan.
- 12) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain saat membaca Al-Qur'an.
- 13) Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Dikutip dari (m.liputan6.com) manfaat membaca Al-Qur'an bagi kesehatan sebagai berikut:

- 1) Terhindar dari stress

Membaca Al-Qur'an dapat mempengaruhi keadaan pikiran seseorang, sehingga membuat rasa tenang dan senang itu ada dalam diri Anda. Dengan begitu dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa stress maupun tekanan yang Anda alami.

- 2) Dapat mengendalikan emosi

Bacaan Al-Qur'an yang menimbulkan rasa tenang dalam diri seseorang membuat orang lebih bersabar terhadap sesuatu yang menimpa dirinya. Dengan rutin membaca Al-Qur'an seseorang

akan mudah mengendalikan emosinya sehingga menjadi pribadi yang penyabar.

3) Terhindar dari komplikasi penyakit

Penyakit jantung, stroke, hipertensi dan migrane disebabkan oleh stress yang tak terobati sehingga banyak racun maupun pembuluh darah yang mengalami penyempitan yang dapat menyebabkan penyakit tersebut. Membaca Al-Qur'an dapat mengurangi rasa stress sehingga tidak menimbulkan penyakit yang disebabkan oleh stress.

Dikutip dari sumber (m.viva.co.id) manfaat membaca Al-Qur'an lainnya yaitu:

1) Mencerdaskan otak

Membaca Al-Qur'an pada saat pergantian dari gelap menuju terang atau sebaliknya dari terang menuju gelap sangat bermanfaat meningkatkan kecerdasan otak. Hal itu dikarenakan pada waktu subuh dan magrib, otak dalam kondisi refresh sehingga lebih terlatih untuk memahami ilmu.

2) Mencegah pikun

Seiring bertambahnya usia, organ tubuh akan mengalami penurunan fungsi, termasuk otak yang berakibat pada gangguan daya ingat atau pikun. Namun ketika otak sering digunakan, maka dapat memperlambat tingkat keausan otak. Diantara cara positif yang bisa dilakukan adalah membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Banyak yang menyebutkan jika kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari dapat mempertajam ingatan dan mencegah pikun.

3) Menyehatkan jiwa

Membaca dan mendengarkan langsung ayat Al-Qur'an dapat memicu perubahan fisiologis yang besar, dari mulai hati menjadi tenang, hilang kesedihan, depresi menurun dan lainnya. Allah berfirman yang artinya:

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...” (QS. Al-Isra 17: 82)

4) Menyembuhkan penyakit

Kebanyakan penyakit berasal dari hati dan pikiran yang kacau, jadi ketika hati dan pikiran sudah tenang dan tertata dengan baik, maka proses penyembuhan penyakit akan berjalan lebih cepat.

Allah berfirman yang artinya:

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (QS. Al-Isra 17: 82)

Rasulullah SAW bersabda:

“Hendaklah kamu menggunakan kedua obat-obat: madu dan Al-Qur'an”. (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Mas'ud)

- 5) Meningkatkan sel sehat dalam melawan virus akibat penyakit ganas

Disebutkan jika lantunan Al-Qur'an memiliki kekuatan yang dahsyat karena dapat meningkatkan kekuatan sel darah guna melawan virus dan kerusakan yang disebabkan penyakit ganas.

- 6) Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi terapi penyembuhan

Salah satu cara penyembuhan dengan Al-Qur'an yang bisa dilakukan secara mandiri adalah ruqyah. Ayat-ayat yang bisa dibaca antara lain adalah Al-Fatihah, ayat Kursi, surat Al-Baqarah (ayat 255), surat Al-Baqarah (ayat 285-286), surat Al-Ikhlâs, surat Al-Falaq dan An-Nas.

Membaca Al-Qur'an bukan merupakan aktivitas yang tidak sembarang, perlu ada perlakuan khusus ketika seseorang membaca Al-Qur'an. Seperti ketika membaca Al-Qur'an siswa tidak boleh bergurau atau sambil bermain-main, siswa juga tidak boleh asal-asalan dalam membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an hendaklah membacanya dengan adab dan sopan santun mengingat yang dibaca adalah sumber pedoman dalam berkehidupan.

- d. Dimensi Intensitas Membaca Al-Qur'an

Intensitas merupakan upaya bersungguh-sungguh dalam melaksanakan sesuatu. Diantara dimensi intensitas membaca Al-Qur'an yang perlu dilakukan untuk mendapatkan kesempurnaan di dalam membaca Al-Qur'an yaitu :

1) Rutinitas membaca Al-Qur'an

Tohirin dalam (Azami, 2015: 32) “Menurut literatur bahasa, rutinitas berarti prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah. Maksudnya adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dalam frekuensi tertentu dalam sehari dan kegiatan itu tidak berubah-ubah, tidak bersifat kadang-kadang, sehari membaca Al-Qur'an besoknya tidak. Rutinitas membaca Al-Qur'an berarti menjadikan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai kegiatan yang dilakukan secara teratur berdasarkan frekuensi dalam sehari ketika membaca Al-Qur'an”.

Rutinitas membaca Al-Qur'an yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai kegiatan yang dilakukan secara teratur, tidak bersifat kadang-kadang, sehari membaca besok tidak. Membaca Al-Qur'an pada dasarnya bukan karena sesuatu, seperti iming-iming. Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban setiap umat muslim.

2) Adab membaca Al-Qur'an

Agar manusia memperoleh manfaat yang banyak dari membaca Al-Qur'an hendaklah membacanya dengan adab dan sopan santun mengingat yang dibaca adalah kalam Allah yang dijadikan sumber pedoman dalam berkehidupan. Adab membaca Al-Qur'an akan dibatasi pada suci, tartil:

a) Dalam keadaan suci

Azami (2015: 34) Adab membaca Al-Qur'an adalah dalam keadaan suci. Suci dari hadas kecil, hadas besar, dan najis. Sebab yang dibaca adalah wahyu Allah, bukan perkataan manusia. Ketika membaca Al-Qur'an dianjurkan dalam keadaan berwudhu. Akan lebih baik jika ditambah berpakaian bersih, pantas, dan menutup aurat, serta membaca berada di tempat yang suci pula.

Demikian juga dalam memegang, membawa, dan mengambil Al-Qur'an hendaknya dengan cara yang hormat kepada Al-Qur'an. Misal dengan tangan kanan atau dengan kedua tangan kemudian dipeluk atau ditaruh di atas kepala sebagai maksud menghormati kesucian Al-Qur'an.

b) Tartil ketika membaca

Membaca Al-Qur'an mempunyai aturan. Salah satu aturannya yaitu secara tartil. Khon (2011:41) Tartil artinya "membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan tidak terburu-buru."

Membaca sambil memperhatikan huruf dan baris serta ilmu tajwidnya. Membaca secara tartil sangat diperhatikan oleh Allah. Departemen Agama RI, (2004: 574) Allah melalui firman-Nya:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzzammil 73: 4)

Membaca Al-Qur'an secara tartil dan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf yang diucapkan, memulai dan berhenti pada tempat-tempatnya masing-masing, agar pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya. Dengan tartil lebih dekat dengan kemuliaan dan penghormatan kepada Al-Qur'an, dan lebih berpengaruh bagi hati daripada membacanya dengan tergesa-gesa dan cepat.

3) Waktu Membaca

Sensa (2005: 41) Waktu Membaca Al-Qur'an pada waktu fajar, di saat malam akan memasuki fase-fase terakhir, dimana manusia-manusia tengah menikmati lelapnya tidur dan bermimpi indah, membuat kekuatan energi pada saat itu hanya dapat dimanfaatkan oleh sedikit manusia; lain dengan waktu siang, dimana semua makhluk sedang melakukan berbagai aktivitas.

Maka bagi mereka yang membaca dan melakukan pengkajian terhadap Al-Qur'an, akan sangat terbantu dengan energi alamiah pada akhir malam. Waktu fajar menjadi lebih hening, nikmat dan banyak manfaat yang dapat diperoleh dibandingkan dengan pengkajian Al-Qur'an pada siang hari.

Sensa (2005: 63-64) dalam 24 jam waktu yang kita miliki, saya membagi dasar-dasar waktu menjadi 5 bagian yang harus kita cermati. 5 bagian itu adalah:

- a) Jam 06.00 am – 09.00 am Kurun waktu ini dinamakan GREEN STAGE. Pada kurun waktu ini, otak masih rileks dan masih segar untuk menerima segala macam informasi yang masuk.
- b) Jam 09.00 am – 12.00 pm Kurun waktu ini dinamakan YELLOW STAGE. Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan jenuh untuk menerima segala macam informasi yang masuk.
- c) Jam 15.00 pm – 18.00 pm Kurun waktu ini dinamakan WHITE STAGE. Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan netral, otak sedang mempersiapkan diri untuk rileks pada fase selanjutnya.
- d) Jam 18.00 pm – 24.00 am Kurun waktu ini dinamakan BLACK STAGE. Pada kurun waktu ini otak dalam keadaan rileks yang bisa berubah. Maksudnya adalah bisa menjadi Green, Yellow, Red ataupun White Stage tergantung dari Anchor atau jangkar yang tercipta pada kegiatan sebelumnya.
- e) Jam 24.00 am – 06.00 am Kurun waktu ini dinamakan GREY STAGE. Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan rileks yang dalam karena harus beristirahat setelah beraktifitas pada stage sebelumnya.

Dalam waktu 24 jam setidaknya djarot membagi waktu membaca menjadi lima bagian yaitu 1) Jam 06.00 am – 09.00 am, kurun waktu ini disebut GREEN STAGE. 2) Jam 09.00 am – 12.00 pm kurun waktu ini disebut YELLOW STAGE. 3) Jam 15.00 pm – 18.00 pm, kurun waktu ini disebut WHITE STAGE. 4) Jam 18.00

pm – 24.00 am, kurun waktu dini BLACK STAGE. 5) Jam 24.00 am – 06.00 am, kurun waktu ini disebut GREY STAGE. Waktu tersebut adalah waktu yang pas dimana otak manusia dalam keadaan rileks, netral dan segar. Otak manusia tidak dalam keadaan bekerja.

4) Keadaan pembaca ketika membaca Al-Qur'an

Suryabrata dalam (Sussiyanti, 2010: 32) Keadaan jasmani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas belajar. Dalam hal ini ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu:

- a) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan, ini akan berakibat pada jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa: lesu, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Ini berdampak pada siswa menjadi kurang lebih bersemangat di dalam belajar.
- b) Beberapa penyakit yang dapat mengganggu belajar, seperti: flu, batuk, demam, dan sebagainya. Hal ini biasanya diabaikan karena dianggap penyakit biasa dan tidak serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan. Namun dalam kenyataannya penyakit- penyakit semacam ini justru malah mengganggu aktivitas belajar siswa menjadi tidak bisa konsentrasi.

Keadaan siswa sangat berpengaruh ketika membaca Al-Qur'an. Siswa tidak boleh dalam keadaan sakit, lesu, capek dan mengantuk. Membaca Al-Qur'an diperlukan kondisi yang baik, sehat dan

mendukung. Karena membaca Al-Qur'an dalam keadaan sehat dan baik akan sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid sehingga lebih bisa konsentrasi di dalam memahami makna yang terkandung di dalam ayat tersebut dan pada akhirnya berpengaruh terhadap jiwa seseorang.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan emosional

Stern dalam (Azhari, 2004:142) mengemukakan bahwa “inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru”. Kecerdasan merupakan kemampuan mental individu yang tepat dipergunakan untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan yang baru, serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan cepat dan tepat. Orang yang memiliki EQ rendah akan mengalami kesusahan dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru, karena tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang disekitarnya. Ketika mendapat masalah akan sulit untuk mencari jalan keluar dan berakibat mengalami depresi, gangguan makan, gangguan jiwa dan lain-lainnya.

Oxford English Dictionary (Goleman, 2016: 409) mendefinisikan “emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Emosi merupakan luapan perasaan, nafsu atau pergolakan pikiran di bawah alam sadar manusia. Luapan perasaan tersebut berupa perasaan

amarah, sedih, gembira, takut, cinta, malu dan jengkel. Emosi yang berlebihan biasanya merujuk pada tindakan negatif. Hal ini menuntut seseorang untuk menggunakan akal pikirannya sebelum melakukan sesuatu. Keadaan ini membuat orang cenderung melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang di sekitarnya.

Goleman (2016: 409) “Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, Suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecendrungan untuk bertindak”. Perasaan yang dimaksud berupa perasaan marah, sedih, gembira, takut, cinta, malu dan jengkel. Keadaan biologis dan psikologis seseorang memengaruhi perilakunya. Seseorang yang sulit mengendalikan emosinya cenderung melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Emosi berlebihan juga dapat membahayakan kesehatan, baik fisik maupun psikis.

Goleman dalam (Kusdiati, Maarif dan Rahayu, 2012: 33) menyatakan bahwa ‘kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berharap’.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dalam keadaan emosi yang dialaminya serta mampu

membina hubungan baik dengan orang lain. Bertahan terhadap frustrasi terjadi ketika mendapat masalah. Mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan. Mengatur suasana hati agar lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul. Mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Berempati atau memahami perasaan dan menerima sudut pandang orang lain.

Agustian (2001: 199) menyatakan bahwa “kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara afektif menerapkan daya dan kemampuan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia”. Orang yang memiliki kecerdasan emosi akan memiliki kemampuan merasakan, memahami dan secara afektif menerapkan daya dan kemampuan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Sebaliknya orang yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan mendapat kesulitan dalam menjalani kehidupan, berhubungan dengan orang lain, kesulitan memahami dan merasakan orang sekitarnya yang berakibat akan dijauhi orang. Rendahnya kecerdasan emosi juga akan menghambat perkembangan intelektual dan menghancurkan karir. Banyak orang yang rendah EQ mengalami depresi, gangguan kejiwaan, agresivitas dan melakukan tindak kejahatan disertai kekerasan.

Kurnia (2007:32) Kecerdasan emosional “merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi dengan cara dan dalam waktu yang tepat”. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada keadaan psikologis seseorang, dalam hal ini kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi dengan cara dan dalam waktu yang tepat. Ketika seseorang tidak bisa mengendalikan emosi maka akan berakibat fatal, merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dari uraian di atas maka dapat diambil pengertian bahwa kecerdasan emosional adalah suatu keadaan biologis dan psikologi dimana seseorang mampu merasakan, memahami dan secara afektif menerapkan daya sebagai sumber energi, informasi seseorang untuk mengendalikan diri, mengatur suasana hati, menghadapi frustrasi, membina hubungan yang baik dengan orang lain dan mengendalikan emosi dengan cara dan dalam waktu yang tepat.

b. Bentuk-bentuk Emosi

Goleman dalam (Ali dan Asrori, 2010: 63) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, suram, melankolis, mengasihani diri, putus asa, kesepian, ditolak, dan depresi.

- 3) Rasa takut: was-was, ngeri, fobia cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, dan tidak tenang.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, girang, dan mania.
- 5) Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
- 6) Terkejut: terkesiap, takjub dan terpesona.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka, dan mau muntah.
- 8) Malu: hati-hati, kesal, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Bentuk-bentuk emosi tersebut merupakan salah satu ekspresi yang ditimbulkan oleh perasaan seseorang berupa dorongan-dorongan untuk memberikan respon atau bertindak laku terhadap stimulus yang ada. Seperti contoh ketika orang marah, wajah akan tampak merah, raut wajah terlihat ditekan pada bagian kelopak mata dan dahi terlihat bergaris, tangan mengempal, suara keras, bernafas lebih cepat dan pandangan matapun terlihat tajam.

c. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman dalam (Kusdiati, Maarif dan Rahayu, 2012: 33) menguraikan setiap ciri dari kemampuan kecerdasan emosional dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri emosional, terdiri dari perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri, lebih mampu memahami

penyebab perasaan yang timbul, mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.

- 2) Mengelola emosi, terdiri dari toleransi yang tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah, berkurangnya ejekan verbal, perkelahian dan gangguan, lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi, berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri, perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa, berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan
- 3) Memotivasi diri sendiri, terdiri dari lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan berkonsentrasi, kurang impulsif, lebih menguasai diri, nilai pada tes-tes prestasi meningkat
- 4) Mengenali emosi orang lain, terdiri dari lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, memperbaiki empati dan kepekaan terhadap orang lain, lebih baik dalam mendengarkan orang lain.
- 5) Membina hubungan dengan orang lain atau berinteraksi dengan orang lain, terdiri dari peningkatan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan, lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan, lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan, lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi, lebih populer dan mudah bergaul,

bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya, lebih dibutuhkan oleh teman sebaya, lebih menaruh perhatian dan tenggang rasa, lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok, lebih suka berbagi rasa, bekerja sama dan suka menolong, lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

Kecerdasan emosional menyangkut kemampuan untuk menguasai aspek-aspek dalam emosi yaitu menyadari emosinya sendiri, mampu mengelola emosinya tersebut, mampu mengenal emosi orang lain, mampu memotivasi diri sendiri dalam keadaan emosi yang dialaminya serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Semakin baik individu menguasai kelima aspek tersebut semakin baik pula kecerdasan emosinya.

d. Usaha-Usaha Pengembangan Kecerdasan Emosional

Khoerunnisa (2011: 37) “Kecerdasan Emosional tidak berkembang secara alamiah, artinya kematangan seseorang tidak didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Oleh karena itu, EQ harus dipupuk dan diperkuat melalui proses pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan.

Banyak para pakar yang merumuskan kiat-kiat mengembangkan kecerdasan emosional. Diantaranya adalah pendapat Claude Steiner yang mengemukakan tiga langkah utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu:

1) Membuka hati

Hati adalah simbol pusat emosi yang dapat merasakan nyaman atau tidak nyaman. Oleh karena itu, kita dapat memulai dengan membebaskan hati kita dari impuls pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan kasih sayang satu sama lain.

2) Menjelajahi daratan emosi

Setelah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan, sehingga kita akan menjadi lebih bijak dalam menanggapi perasaan kita dan perasaan orang lain disekitar kita.

3) Bertanggung jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Setelah dapat membuka hati dan memahami perasaan emosi orang disekitar kita. Dan ketika terjadi permasalahan antara kita dan orang lain, sangat sulit melakukan perbaikan tanpa ada tindak lanjut”.

Kecerdasan emosi perlu dibentuk, karena kecerdasan emosi bukan bawaan dari lahir. EQ bentuk dengan cara dipupuk dan diperkuat melalui proses pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan. Dalam usaha pengembangan kecerdasan emosi terdapat tiga cara yaitu:

a). Membuka hati b). Menjelajahi daratan emosi c). Bertanggung jawab. Ketika ketiga cara tersebut sudah dilakukan maka besar kemungkinan seseorang berhasil membentuk kecerdasan emosi

tersebut. Seseorang yang memiliki EQ tinggi emosinya akan selalu terkendali.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Ali dan Asrori (2010: 9) mengemukakan bahwa “Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Hurlock dalam (Ali dan Asrori, 2010: 9) “perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik”.

Kematangan yang dimaksud mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini remaja mengalami pertumbuhan yang ditandai dengan pertumbuhan fisik (jasmani), kelenjar-kelenjar seks, otak, sikap dan perasaan/emosi. Seperti contoh remaja umur 12-18 tahun pada 3-4 tahun dalam pertumbuhan fisik tinggi badanya hampir menyamai orang tua mereka.

Diperkuat oleh pendapat Santrock dalam (Setiawan, 2015: 17) mengemukakan bahwa adolescence diartikan sebagai “masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional”. Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional terjadi pada masa remaja. Perubahan biologis pada masa ini meliputi perubahan fisik,

dan pertumbuhan kelenjar seks. Contoh perubahan tinggi badan. Perubahan kognitif mencakup pertumbuhan otak, perkembangan kemampuan berfikir dalam menerima dan mengolah informasi yang didapat dari lingkungannya, dan sudah dapat menilai pendapat-pendapat orang atau pendapat orang dewasa. Perubahan sosial terjadi karena remaja sudah bisa berinteraksi dengan orang lain, lingkungan maupun benda disekitarnya dan perubahan emosional meliputi perasaan senang, tidak senang, rasa benci, rasa sayang, rasa suka, tidak suka, dan perasaan ini relative cepat berubah.

Rumini dan Sundari dalam (Setiawan, 2015: 17) mengemukakan bahwa masa remaja adalah “peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa”. Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut Santrock (Setiawan, 2015: 17) aspek ini meliputi perubahan biologis, kognitif, emosional dan sosial. Perubahan tersebut ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan fisik (jasmani), kelenjar-kelenjar seks, otak, sikap dan perasaan/emosi. Aspek perkembangan meliputi perilaku seksual, sikap, minat, cita-cita, pribadi, sosial, dan moral.

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa remaja adalah masa peralihan kanak-kanak dari semua aspek/fungsi untuk memasuki

masa dewasa yang mencakup kematangan mental, perubahan fisik, perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

b. Batasan Usia Remaja

Mampiare (1982: 27) memandang usia remaja menurut beberapa para ahli menyatakan bahwa:

secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentang usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentang usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.

Remaja pada masa awal usia 12/13-17/18 tahun biasa dikenal dengan istilah “Teenagers” (anak usia belasan tahun). Remaja awal biasanya sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, pada remaja awal ini mulai terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, otak, kelenjar seks dan pola pikir. Remaja akhir usia 17/18-21/22 tahun. Remaja akhir biasanya terjadi pada masa kuliah, pada masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan dan perkembangan dari masa sebelumnya yaitu masa remaja awal.

Hurlock dalam (Mampiare 1982: 25) mengatakan bahwa “rentang usia remaja antara 13-21 tahun; yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan masa remaja akhir 17 sampai 21 tahun”. Kutipan tersebut jelas nampak pembagian batas usia remaja yaitu 13-21 tahun. Hal ini juga sesuai dengan pendapat mampire mengenai batas usia remaja. Masa remaja merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan jika dilihat dari aspek kognitif,

emosional maupun fisik. Pada usia ini umumnya anak masih berada dibangku sekolah/kuliah.

Hurlock dalam (Sanjaya, 2015) “remaja usia 16 tahun merupakan masa remaja madya sudah mulai stabil dalam menghadapi perubahan serta tekanan sosial yang dihadapinya. Pada masa usia ini remaja sudah mulai lebih bebas dari rasa keprihatinan. Usia 16 tahun remaja sudah mulai memasuki tahap berpikir operasional formal, dimana remaja sudah mampu berpikir secara sistematis mengenai hal-hal yang abstrak serta sudah mampu menganalisis secara lebih mendalam mengenai suatu hal”.

Remaja pada masa ini sudah mulai stabil dalam menghadapi perubahan serta tekanan sosial. Masa remaja ini sudah mengerti dan mampu mengendalikan diri mereka sendiri, sudah mampu berpikir secara sistematis mengenai hal-hal yang abstrak serta sudah mampu menganalisis secara lebih mendalam mengenai suatu hal. Diperkuat pendapat sarwono, pada usia 16 tahun ketidakstabilan tersebut mulai menurun, sehingga kemampuan berfikirnya sudah lebih matang dibandingkan usia sebelumnya.

Sarwono dalam (Sanjaya, 2015) mengemukakan bahwa “pada usia awal remaja, biasanya remaja masih berada dalam tahap peralihan dimana remaja lebih menunjukkan ketidakstabilannya. Namun, pada remaja usia 16 tahun, ketidakstabilan tersebut mulai menurun,

sehingga kemampuan berfikirnya sudah lebih matang dibandingkan usia sebelumnya”.

Usia awal remaja menunjukkan ketidakstabilan karena pada masa ini remaja belum mampu mengatasi masalahnya sendiri, namun ketika usia 16 tahun kestabilan mulai menurun remaja sudah mulai menunjukkan kemandiriannya, mampu berfikir yang sifatnya abstrak, idealistis dan logis.

Piaget dalam (Sanjaya, 2015) “pada usia 16 tahun akomodasi terhadap pemikiran operasional formal sudah mulai ditandai adanya pemantapan lebih lanjut. Pemikiran operasional formal tersebut bersifat lebih abstrak dan idealistis serta lebih berpikir logis. Remaja usia ini mulai berfikir seperti ilmuwan, menyusun rencana pemecahan rencana dan secara sistematis menguji cara-cara pemecahan yang dipikirkannya”.

Remaja pada usia 16 tahun sudah mulai ditandai dengan adanya pemikiran operasional formal yang bersifat dan idealistis serta lebih berpikir logis. Remaja berpikir seperti ilmuwan dan menyusun rencana untuk memecahkan masalah. Pada masa ini remaja diharapkan dapat bertanggung jawab sesuai dengan apa yang dikerjakan dan mampu mampu mengendalikan perilakunya sendiri.

Diperkuat pendapat Piaget dalam (Kaplan, sadhock dan grebb 1997) dalam (Sanjaya, 2015) “menekankan bahwa usia remaja harus mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan

suatu masalah dan mempertanggung jawabkannya”. Ketika seorang anak sudah memasuki masa remaja anak tersebut dihadapi sebuah masalah, maka anak tersebut harus menyelesaikannya. Karena pada masa ini dituntut untuk mengembangkan keterampilan perilaku dengan cara belajar menyelesaikan konflik, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar berempati, dan belajar mengambil keputusan.

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa masa remaja ini disebut sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa dari umur 12/13 sampai 17/18 tahun yang mencakup kematangan mental, perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Pada periode tersebut terjadi juga perubahan-perubahan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Masa remaja awal yakni umur 12/13-17/18 tahun. Masa remaja ini umumnya pelajar Sekolah Menengah. Mulai usia 16 tahun remaja sudah mulai stabil dalam meredam amarah, stabil dalam menghadapi perubahan serta tekanan sosial, masa storm dan stress sudah mulai mereda. Remaja usia ini mulai berpikir seperti ilmuwan, menyusun rencana pemecahan masalah dan secara sistematis menguji cara-cara pemecahan yang dipikirkannya serta mampu menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggung jawabkannya.

4. Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional

Ilyas (2013: 16) “mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang dibaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya”. Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang harus dipelajari dan diamalkan isinya, Serta sekurang-kurangnya umat Islam harus selalu membaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya.

Bacaan Al-Qur'an berbeda dengan bacaan yang lain, karena isinya merupakan kalam Allah, yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, terjamin kebenaran dan keasliannya. Membaca Al-Qur'an merupakan aktivitas yang tidak sembarang, perlu ada perlakuan khusus ketika seseorang membaca Al-Qur'an. Karena itu membaca Al-Qur'an sesuai dengan adabnya yaitu membaca dengan ikhlas, membaca dalam keadaan suci, menghadap kiblat, membaca dengan tartil, khusyu dan khudhu, memperindah suara dan tidak dipotong dengan pembicaraan lain saat membacanya.

Membaca Al-Qur'an merupakan ekspresi dari orang yang bukan hanya cerdas secara spiritual tetapi juga cerdas secara emosional,. Hal ini karena membaca Al-Qur'an mengantarkan pelakunya menuju pribadi yang bertakwa terhadap Allah swt dan mengajak kita kepada sifat-sifat:

keadilan, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, perdamaian, kesabaran, empati, toleransi, dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Perlu diketahui sebenarnya Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa umat manusia. Secara umum pengaruh yang besar dari Al-Qur'an yaitu bisa menggetarkan hati, memberikan ketenangan, ketentraman, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan dan mengatasi rasa takut dan mengikat jiwa siapa saja yang membacanya dalam keadaan suci.

Departemen Agama RI (2004: 177) Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ

عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا نَّوَّ عَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal”. (QS: Al-Anfal 8: 2).

Dikutip dari (<http://islamidia.com>) Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Al-Qadli yang diperkuat oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh dokter yang berbeda. Laporan yang disampaikan dalam konferensi kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984 disebutkan Al-Qur'an terbukti mampu mendatangkan ketenangan sampai 97% bagi mereka yang sudah mendengarkannya.

Daradjat (1986: 82) mengemukakan bahwa “remaja akan merasa, bahwa sembahyangnya atau membaca kitab suci dan kegiatan agama lainnya dapat mengurangi kesedihan, ketakutan dan rasa penyesalannya”. Remaja mengalami banyak guncangan hati pada masa ini seperti kesedihan, ketakutan, rasa penyesalan, kegelisahan dan kemarahan. Kegoncangan hati yang dialami remaja bisa diatasi dengan cara melakukan kegiatan keagamaan. Dalam kondisi jiwa seperti ini agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja.

Seseorang yang belum memiliki kecerdasan emosi biasanya akan mudah mengalami gangguan kejiwaan, atau paling tidak kurang dapat mengendalikan emosinya, dan mudah larut dalam kesedihan apabila mengalami kegagalan. Oleh karena itu, kecerdasan emosi sangat diperlukan bagi setiap orang, karena dengan kecerdasan emosi orang akan memiliki rasa introspeksi yang tinggi, sehingga manusia tidak akan mudah marah, egois, tidak mudah putus asa, dan selalu memiliki rasa lapang dada dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan potensi untuk mempelajari keterampilan, yaitu keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur kecerdasan emosional, yang terdiri dari; mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan teori tersebut jelas bahwa membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang. Karena Al-Qur'an

bisa menggetarkan hati, memberikan ketenangan, ketentraman, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menciptakan suasana damai, meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan dan mengatasi rasa takut dan mengikat jiwa siapa saja yang membacanya dalam keadaan suci. Pada saat inilah seseorang dikatakan memiliki EQ tinggi. Emosi yang tenang dan terkendali akan membawa seseorang kepada sifat-sifat yang positif seperti keadilan, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, perdamaian, kesabaran, empati, toleransi, dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Hal ini berkaitan dengan aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian: Ada pengaruh signifikan antara intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X SMK Muhammadiyah Gamping.